

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit ISPA khususnya untuk penyakit *common cold* di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu infeksi saluran pernafasan juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit infeksi saluran pernafasan, menempatkan sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Adeliriansyah dkk, 2016)

Kejadian penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia dapat diperkirakan akan terjadi tiga sampai enam kali pertahun. *Common cold* merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2009). Indonesia berkomitmen untuk menurunkan angka kematian balita. Salah satunya penyebab kematian balita di Indonesia adalah dikarenakan infeksi saluran pernafasan bagian atas (Depkes, 2012).

Tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang didukung daya tahan yang tubuh baik sehingga penyakit *common cold* dapat hilang sendirinya, karena virus tersebut masa hidupnya terbatas atau juga disebut *self limiting disease*. Sebenarnya, untuk menghentikan virus ini dibutuhkan obat antivirus yang khususnya untuk virus rhinovirus. Sehingga gejala-gejala yang timbul segera diobati apabila dapat mengganggu penderita tersebut. Sebenarnya obat yang diberikan hanya untuk meringankan gejalanya saja (*simtomatis*) tanpa membunuh virusnya (Puspitasari, 2006).

*Common cold*, batuk pilek atau salesma adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang paling sering diderita masyarakat. Hidung berair/pilek (*rhinorrhoea*), hidung tersumbat, sakit tenggorokan dan sakit kepala merupakan gejala khas dari batuk pilek atau *common cold* yang sudah diketahui oleh masyarakat umum. Demam ringan, nyeri otot dan badan lemah (*fatigue*) juga merupakan gejala awal dari *common cold*. Rata-rata gejala flu atau

*common cold* berlangsung antara 7 sampai 10 hari sebelum penderita benar-benar sembuh (Heikkinen dan Jarvinen, 2003)

Angka kematian anak balita di Kota Gorontalo masuk dalam kategori rendah, seperti yang telah ditetapkan dalam nilai nominatif pada MDGs. Penyebab kematian balita di Kota Gorontalo tahun 2011 adalah infeksi saluran pernapasan atas sebanyak (33,3%) (Profil Kesehatan Kota Gorontalo, 2011).

Sudah beredar dipasaran obat yang dapat mengobati virus *common cold* atau flu yang sifatnya obat bebas maupun bebas terbatas. Obat ini hanya dapat meringankan gejala tetapi tidak menyembuhkan. Biasanya obat *Common Cold* terdiri dari beberapa komponen obat seperti pengencer dahak atau ekspektoran, misalnya glyceryl guaicolate, bromheksin, komponen obat yang kedua yaitu pereda nyeri atau analgesik, misalnya paracetamol, acetosal, komponen obat yang ketiga yaitu pereda batuk atau antitusif, misalnya dekstrometorfan, komponen obat yang keempat yaitu anti alergi atau antihistamin, misalnya klorfeniramin maleat (CTM), difenhidramin, komponen obat yang kelima yaitu pelega hidung atau dekongestan, misalnya fenilpropanolamin, fenileprin, pseudoefedrin (Widodo, 2004).

Penelitian yang dilakukan antoro tahun 2015 di Puskesmas Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora tahun 2013 menyatakan bahwa ada 110 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi yang diberikan obat antibiotik untuk mengobati ISPA yaitu amoxicillin (83,63%) dan kotrimoksazol (16,37%) diantaranya yaitu tidak tepat obat 46,37%, tidak tepat indikasi 20,91%, dan penggunaan antibiotik yang rasioanal mencapai 42,72%.

Produk obat *common cold* atau flu banyak beredar sebagai obat bebas maupun obat bebas terbatas. Obat ini berfungsi meringankan gejala, bukan menyembuhkan penyakit. Biasanya obat *common cold* terdiri dari beberapa komponen obat seperti pengencer dahak atau ekspektoran, misalnya glyceryl guaicolate, bromheksin, komponen obat yang kedua yaitu pereda nyeri atau analgesik, misalnya paracetamol, acetosal, komponen obat yang ketiga yaitu pereda batuk atau antitusif, misalnya dekstrometorfan, komponen obat yang keempat yaitu anti alergi atau antihistamin, misalnya klorfeniramin maleat

(CTM), difenhidramin, komponen obat yang kelima yaitu pelega hidung atau dekonjestan, misalnya fenilpropanolamin, fenileprin, pseudoefedrin (Widodo, 2004).

Observasi awal ditemukan masalah dalam pengobatan *common cold* yaitu diberikan terapi pengobatan antibiotik amoxicillin. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat jalan di Puskesmas Dumbo Raya yang disesuaikan dengan buku panduan praktek klinis bagi dokter di fasilitas. Evaluasi yang dimaksud adalah menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu dalam hal ini untuk melihat penggunaan antibiotik pasien *common cold* dengan mengacu pada pedoman yang digunakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat di Puskesmas Dumbo Raya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat jalan di Puskesmas Dumbo Raya

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat jalan di Puskesmas Dumbo Raya terkait dengan tepat pasien
2. Mengetahui penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat jalan di Puskesmas Dumbo Raya terkait dengan tepat obat
3. Mengetahui penggunaan obat pada pasien anak *common cold* rawat jalan di Puskesmas Dumbo Raya terkait dengan tepat dosis

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi tentang penggunaan obat *common cold* di Puskesmas Dumbo Raya

2. Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan penggunaan obat di Puskesmas Dumbo Raya
3. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.